

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN *ONLINE* SELAMA PANDEMI COVID-19, METODE DAN EVALUASI

Aji Permana Putra
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak: Pembelajaran selama pandemi dilakukan secara *online* (dalam jaringan) dengan memperhatikan situasi dan kondisi saat wabah Covid-19 melanda seluruh dunia. Pembelajaran Online dimulai pada tahun 2020 tepatnya bulan maret sehingga sampai dengan penelitian ini dibuat sudah tepat satu tahun lamanya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak ditemui ketidak sesuaian, hal ini ditengarai dengan beberapa masalah yang terjadi dilapangan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa model pembelajaran *online* yang banyak dipakai adalah WAG (Whatsapp Group), Google For Education (Google Form, Google Classroom, Google Drive), Youtube, Zoom Meeting. Adapun kendala yang dialami adalah sinyal komunikasi yang tidak stabil, kuota internet yang habis, HP orang tua dibawa ke tempat kerja, peserta didik didampingi orang tuanya mengerjakan tugas ketika malam hari. Sedangkan kelebihan dari pembelajaran online adalah fleksibel, sumber referensi yang lengkap, dan adaptif dengan teknologi. Dari tingkat keaktifan siswa hanya 50% yang aktif penuh dalam pembelajaran *online*, 32% aktif dan sisanya 28% tidak aktif.

Kata kunci: Pembelajaran *Online*, Metode dan Evaluasi.

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia selalu berusaha memajukan kualitas sumber daya manusianya, salah satunya yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa baik tingkat local maupun nasional. Pada kenyataannya terdapat banyak masalah-masalah yang mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Pada saat Pandemi Covid-19 banyak hal perlu dipersiapkan dalam rangka memenuhi hak-hak peserta didik. Peserta didik harus tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana peserta didik ketika masuk dan bertatap muka pada keadaan normal. Hal ini mendorong pemerintah dan para pendidik untuk memfasilitasi peserta didik untuk bias tetap belajar walaupun dari rumah. Salah satu cara agar tetap bisa melakukan pembelajaran dengan peserta didik maka dilakukan dengan istilah pembelajaran *online* (*E-Learning*). Rusman (2012:56) menyatakan bahwa *E-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Elearning merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Oleh karena

itu, *e-learning* dapat digunakan dalam sistem pendidikan jarak jauh dan juga sistem pendidikan konvensional (Zainal Aqib, 2013: 59). Di pihak lain ada yang berpendapat yaitu menurut Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton(2020:45), menjelaskan bahwa terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring).

Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik seperti halnya *smartphone* dan *laptop*. Pembelajaran daring dilakukan dengan melibatkan orang tua yang berada di rumah dengan peserta didik. Peran orang tua menggantikan guru dalam membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap bias belajar meskipun dalam keadaan darurat pandemi. Tentu ini bukan keputusan yang tepat mengingat orang tua siswa berasal dari berbagai macam profesi dimana yang jelas bukan semua orang tua peserta didik berprofesi sebagai guru.

Dalam pelaksanaannya dari segi pemerintah khususnya dibawah naungan KEMENDIKBUD berusaha dengan sumber daya yang dimiliki untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran daring secara maksimal. Hal ini terlihat dari mulai menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, memberikan bantuan kuota bagi pendidik dan peserta didik serta mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai sistem pembelajaran daring. Tidak hanya sampai disitu tunjangan Bantuan Subsidi Upah (BSU) juga diberikan bagi para pendidik terutama yang berstatus non-PNS sebagai kompensasi dari dampak pandemik Covid-19 ini.

Selain dari pihak pemerintah selaku pemegang pihak kebijakan, dari pihak guru dan masyarakat terutama orang tua peserta didik ikut dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran daring. Dari pihak guru mulai terbiasa dengan teknologi dan perangkat elektronik. Kegiatan pembelajaran daring banyak melibatkan media elektronik diantaranya *Smartphone* dan *Laptop*. Adapun konten pembelajaran yang diberikan bisa berupa *file word* (tulisan) maupun video pembelajaran. Dari pihak orang tua peserta didik mulai terbiasa dengan mendampingi putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan di atas memaksa guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran. Banyak dari yang tidak mengerti teknologi akhirnya dengan keadaan dipaksa untuk mulai berlatih. Keadaan semacam ini berlangsung dari hari kehari hingga penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana proses pembelajaran daring dilakukan selama ini, (2) metode apa yang dipakai dalam proses pembelajaran daring, (3) kendala apa yang terjadi selama pembelajaran daring diberlakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan survey menggunakan metode online. Pengumpulan responden data primer dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara online kepada 25 guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengalami dampak pandemic Covid-19. Selain itu data pendukung adalah data sekunder dari dokumen, artikel ataupun berita yang berkaitan dengan pembelajaran daring selama COVID-19 . Responden adalah bapak dan ibu guru yang memiliki rentan usia sekitar lebih dari 25 tahun. Jenis kelamin dari 25 responden rata-rata 68% perempuan dan 32% laki-laki. Pendidikan terakhir adalah semua guru responden adalah semua guru berpendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 82% guru menjawab dengan beberapa alasan mengenai perlunya melakukan kegiatan daring selama pandemi Covid-19. Untuk alasan yang pertama yaitu kegiatan pembelajaran daring perlu dilakukan ketika kegiatan tatap muka tidak boleh diselenggarakan. Kegiatan pembelajaran daring dari rumah ditengarai bias memutus rantai penyebaran Covid-19. Kegiatan pembelajaran daring tidak mengakibatkan kerumunan masa, sehingga penularan penyakit Covid-19 dapat dihentikan. Sedangkan 18% guru sisanya menyatakan bahwa pembelajaran daring dilakukan untuk memenuhi hak-hak peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana harusnya. Selain itu pembelajaran daring merupakan kewajiban seorang guru untuk dilaksanakan sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam untuk melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan melalui aplikasi Whatsapps Group, Google For Education (Google Form, Google Classroom, Google Meet), Youtube, dan Zoom Meeting.

Dari sekian guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu sebesar 100% memakai aplikasi Whatsapp Group dalam proses pembelajara. Whatsapps Group dipilih dikarenakan mayoritas dari para peserta didik memiliki aplikasi tersebut sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran melalau melalui Whatsapp Group lebih mengandalkan cara interaksi dengan Chatting, yaitu guru mengirim materi baik dalam bentuk tulisan maupun video disertai dengan tugas. Setelah terkirim para peserta didik

untuk membuka membaca dan mempelajari materi tersebut didampingi oleh orang tua masing-masing, apabila ada hal-hal yang kurang jelas bisa bertanya langsung. Metode ini paling banyak dipakai dikarenakan selain dari para peserta didik sudah memiliki aplikasi Whatsapp Group juga ditambah dengan ringannya aplikasi tersebut untuk mengirim dan menerima pesan, hemat kuota internet serta bisa realtime.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa para guru membuat konten video diawal pembelajaran untuk meyapa para peserta didiknya yang ada di rumah, menanyakan keadaannya dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ketika penelitian ini dibuat. Kemudian peserta didik berbalik mengirim gambar atau foto kegiatan di rumah terkait dengan tugas yang diberikan. Laporan dari peserta didik juga merupakan bentuk absensi kesiapan dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Whatsapp Group dilakukan oleh 100% guru. Hal ini sesuai dengan acuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pemerintah dimana unsur pertama dalam pembelajaran daring yaitu adanya penyampaian materi melalui aplikasi Whatsapp Group.

Aplikasi kedua yang dipakai sebagai pelengkap dari aplikasi Whatsapp Group adalah Google For Education yaitu diantaranya Google Form, Google Classroom, Google Drive. Selain dari tugas yang diberikan untuk dikerjakan dan dikumpulkan sekali waktu dalam seminggu terdapat juga guru menggunakan aplikasi Google Form. Sebanyak 32% atau 8 orang guru dalam proses pembelajaran selain Whatsapp Group juga menggunakan Google Form. Aplikasi Google Form digunakan pada waktu pelaksanaan tes. Aplikasi Google Form memungkinkan bagi guru dan peserta didik untuk saling ber kirim soal dan mengerjakan. Guru menggunakan aplikasi Google Form untuk menulis soal yang selanjutnya bisa dibuka dan dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu dan tempat yang fleksibel. Bentuk soal yang dipakai oleh guru berupa pilihan ganda, karena selain mudah untuk dikerjakan juga memudahkan guru dalam proses mengkoreksi. Aplikasi Google Form memungkinkan bagi guru untuk bisa langsung mengkoreksi hasil pekerjaan peserta didik secara otomatis sehingga peserta didik langsung mengetahui berapa nilai yang ia dapat.

Selain materi yang dikirim, guru juga membuat video pembelajaran secara mandiri untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Video bisa dibuat menggunakan perangkat komunikasi *Hand Phone* (HP) atau lebih dikenal dengan *smart phone* yang dimiliki secara mandiri. Untuk urutan yang ketiga aplikasi yang dibuat dalam proses pembelajaran adalah Youtube. Pada aplikasi ini selain guru mengupload materi berupa video yang telah dibuat, bisa juga memanfaatkan video terkait pembelajaran yang telah ada

sebelumnya untuk dikirim kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas sesuai yang dikehendakinya. Dalam hal ini terdapat 6 guru atau 24% yang memakai aplikasi youtube dalam proses pembelajaran. Lengkapnya materi yang tersedia pada aplikasi youtube menjadi alasan mengapa pada guru sering memakai aplikasi ini. Aplikasi youtube sangat membantu dalam proses pembelajaran terlebih ketika pembelajaran daring mulai diberlakukan. Adanya video guru dalam mengajar menggantikan proses pembelajaran secara tatap muka langsung, membantu para orang tua dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah.

Pada urutan keempat yaitu pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *video call* atau *online video meeting*. Pada aplikasi ini yang dipakai adalah Google Meet dan Zoom Meet. Aplikasi video meeting ini dipakai oleh 3 orang guru atau sekitar 12%. Guru memakai aplikasi video meeting terutama untuk kelas atas yang mau menghadapi ujian nasional. Video meeting diperlukan guna menunjang pembelajaran dan pembahasan soal yang tergolong tidak mudah untuk dikerjakan. Aplikasi video meeting memungkinkan guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung melalui video online sehingga peserta didik bisa bertanya apabila ada kesulitan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran lewat video online inilah yang bisa mendekati sebagaimana pembelajaran secara tatap muka pada kondisi normal. Pembelajaran video online memungkinkan bisa berinteraksi dengan peserta didik secara lebih mendalam, demikian juga peserta didik juga merasa mudah dalam menerima pelajaran karena bisa secara langsung melihat dan berinteraksi dengan guru.

Dalam proses pembelajaran online peserta didik tidak hanya diberikan soal-soal atau tugas secara akademik namun juga non-akademik. Tugas non akademik yang diberikan diantaranya adalah tugas membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan di rumah, membersihkan tempat tidur, mencuci baju, menyapu lantai, membersihkan halaman dan lain sebagainya. Tugas tersebut diberikan agar peserta didik tidak banyak melakukan aktifitas diluar belajar yang tidak efektif selama pandemi ini berlangsung. Tugas non-akademik biasanya dikirim berupa foto bahwa anak sedang melakukan aktifitas yang ditugaskan kepada guru pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Apabila dalam rentang waktu tersebut anak tidak mengirimkan maka oleh guru dianggap peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugasnya dengan benar.

Tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran online adalah tetap terlaksananya pembelajaran dan pendidikan bagi para anak usia sekolah ditengah-tengah wabah penyakit yang melanda hampir seluruh dunia. Pemakaian aplikasi Whatsapp Group dalam proses pembelajaran menjembatani antara guru, peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran. Meskipun ada yang meloncat dalam proses pelaksanaannya, diantaranya adalah peserta didik dan orang

tua wajib memiliki smart phone atau gawai dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online via aplikasi Whatsapp. Sejalan dengan hal tersebut tampaknya bukan menjadi kendala yang berarti untuk madrasah dimana tempat penelitian ini berlangsung, yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngawinan, karena semua orang tua/wali dari peserta didik sudah memiliki gawai yang dimaksud.

Adapun kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran online tentunya sangat banyak terjadi. Dari beberapa kendala yang peneliti temukan adalah sinyal jaringan yang tidak selalu stabil. Lokasi sekolah dipedesaan memungkinkan sinyal komunikasi yang tidak bagus, tidak merata dan sering bermasalah. Ketika penelitian dilaksanakan kondisi musim mulai penghujan, sehingga mengakibatkan seringkali informasi pelajaran tidak lancar dikirimkan karena terkendala cuaca. Disisi lain terkadang peserta didik lambat dalam menerima informasi pelajaran dikarenakan HP dibawa orang tua saat bekerja sehingga informasi baru sampai kepada peserta didik ketika orang tua sudah berada di rumah. Tugas baru dikerjakan ketika waktu malam hari dan seringkali tidak selesai dalam satu malam maka yang terjadi adalah penumpukan tugas dari hari-kehari yang belum selesai dikerjakan sehingga menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran model seperti ini banyak membuat peserta didik bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran. Selain dari aktifitas peserta didik yang hanya di rumah saja juga menumpuknya tugas-tugas dari sekolah yang belum dikerjakan. Pembelajaran online membuat siswa hanya di rumah saja tanpa bisa beraktifitas lainnya seperti halnya beretemu dengan teman sebaya, berdiskusi, belajar bersama dan mengerjakan tugas dengan kelompoknya. Pembelajaran di rumah cenderung membuat peserta didik merasa kerkungkung tidak bisa leluasa seperti sedia kala. Di sisi lain tampaknya orang tua dari peserta didik juga tidak semua berprofesi guru sehingga mengajari anak tentang banyak mata pelajaran merupakan hal yang sukar. Sebagaimana yang terjadi bahwa ketika orang tua dari peserta didik sudah pulang dari tempat ia bekerja masih ditambah untuk mendampingi sekaligus mengajari anaknya tentang tugas-tugas dari sekolah. Ha ini berlangsung tidaknya hanya satu atau dua hari tetapi dua semester dijalani. Selain daripada waktu dari para orang tua peserta didik yang terbatas, juga ditambah kemampuan orang tua peserta didik dalam mengoperasikan HP belum sepenuhnya paham. Seringkali orang tua peserta didik dibantu oleh anak yang lain, bisa kakak atau saudara yang lebih tua menjelaskan bagaimana fitur-fitur dalam HP bisa berfungsi dalam rangka mengikuti pembelajaran online. Dari masalah-masalah tersebut tentunya akan berdampak kepada kualitas pembelajaran online yang terjadi, dimana seharusnya semua komponen harus sinergi akan tetapi yang terjadi tidak demikian.

Permasalahan kendala pembelajaran online tidak berhenti disitu saja, selain dari perangkat elektronik atau HP dan sinyal komunikasinya tampaknya kuota internet juga menjadi kendala. Dalam mengikuti pembelajaran online ketika menerima dan mengirim tugas butuh kuota internet. Padahal jika dilihat dari harga paket data internet terhitung lebih mahal dari pulsa telepon biasa. Hal ini berdampak pada biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap mengikuti pembelajaran online. Terkadang peserta didik telat dalam mengirim tugas yang guru berikan dikarenakan kehabisan kuota. Permasalahan seperti inilah yang menghambat proses pembelajaran online. Kasus terjadi pada awal-awal pembelajaran online diterapkan, dimana semua perlengkapan harus dipenuhi secara mandiri dan terkesan mendadak. Setelah pembelajaran online berjalan kurang lebih satu semester barulah ada program bantuan kuota internet dari pemerintah melalui kementerian agama. Setelah bantuan dari pemerintah terealisasi barulah masalah ini berangasur-angsur teratasi.

Kendala berikutnya adalah datang dari pihak guru, dalam menghadapi pembelajaran online tampaknya belum ada persiapan yang matang. Guru masih terbiasa dengan system pembelajaran offline atau tatap muka dimana tidak diperlukan adaptasi teknologi didalamnya. Materi pelajaran juga masih disampaikan secara langsung melalui buku paket dan papan tulis.

Pembelajaran online menuntut guru untuk bisa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sebagaimana disampaikan dari pelatihan tentang pembelajaran online. Guru harus adaptif dengan teknologi dan bisa membuat konten-konten pembelajaran yang menarik sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan. Salah satu point penting dari proses pembelajaran online adalah adanya *Program Mapping* (PM) dimana semua materi pelajaran telah dipersiapkan sebelumnya sekaligus metode pembelajaran online yang dipakai. Dari program mapping yang dipakai akan terlihat bagaimana proses pembelajaran online berlangsung. Salah satu syarat program mapping adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Guru bisa melihat keberadaan murid sekaligus murid bisa melihat keberadaan guru. Pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui materi-materi yang telah dipersiapkan.

Kegiatan semacam ini belum ditemukan dalam pembelajaran online yang dilaksanakan di tempat penelitian. Interaksi yang terjadi masih terbatas pada interaksi tidak langsung melalui aplikasi Whatsapp Group. Tugas yang diberikan masih berbentuk tugas dari buku paket kemudian di jawab ditambah jika ada pekerjaan keterampilan cukup dengan difoto lalu dikirimkan, dan itu berlangsung secara terus menerus.

Perhatian pemerintah memang diperlukan agar guru ikut berkembang seiring pemberlakuan pembelajaran online. Dicontohkan adanya pelatihan tentang pembelajaran

online, pembuatan materi atau konten-konten yang dapat diunggah pada halaman internet dan lain sebagainya. Adapun konten-konten Bapak/Ibu Guru buat biasanya hanya sebatas membuat video melalui kamera HP dengan peralatan seadanya serta konten sederhana misalnya menyapa peserta didik, mengirim rekaman tugas serta memberikan pengumuman-pengumuman terkait kegiatan sekolah.

Pembuatan konten-konten pembelajaran wajib dilakukan salah satunya untuk menarik siswa belajar. Konten-konten pembelajaran dapat berupa file materi pelajaran baik berupa file Microsoft Office diantaranya Power Point, Word, Excel juga bisa secara file dalam bentuk video pembelajaran. File –file tersebut dapat diupload melalui aplikasi Google Drive, Youtube dan aplikasi video online seperti halnya zoom meeting dan Google Meet.

Ketika dari pada peserta didik, orang tua dan guru kompak dalam proses pembelajaran online maka output dari kegiatan tersebut bisa diukur, meskipun proses pembelajaran tidak melakukan kegiatan tatap muka. Peserta didik juga tidak mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran, orang tua juga dimudahkan dalam mendampingi anaknya belajar ditambah guru juga mengenal teknologi pembelajaran terbaru dalam bidang pendidikan.

Selain kendala-kendala proses pembelajaran online sebelumnya yang telah dijelaskan, maka dari sisi kelebihan terdapat banyak hal yang bisa diperoleh. Pertama pembelajaran online sangat fleksibel dilakukan, pembelajaran online bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dari kelebihan tersebut pihak menteri pendidikan dan kebudayaan menyampaikan akan adanya sekolah secara online. Dikarenakan bisa dilakukan secara fleksibel, dari segi materi juga bisa ditekan. Pembelajaran online memberikan keleluasaan bagi para peserta didiknya untuk bisa belajar sesuai dengan keinginannya. Selain materi yang diberikan secara khusus juga referensi untuk mendukungnya juga sangat banyak. Teknologi internet menyediakan berbagai informasi terutama materi pelajaran secara lengkap dan bervariasi. Pembelajaran online juga mengajak dari peserta didik, orang tua dan guru untuk sama-sama melek teknologi, menggunakan perangkat elektronik dalam mengakses maupun mengunggah materi pelajaran yang dipakai.

Hal yang paling dirasakan dari proses pembelajaran online adalah cepatnya informasi yang diterima dan yang dikirim tanpa melihat ruang dan waktu dari pada pihak yang terkait. Dalam proses evaluasi dengan menggunakan Google Form maka pertanyaan sekaligus jawaban bisa muncul setelah mengerjakan. Peserta didik bisa langsung mengetahui skor yang didapat setelah menjawab pertanyaan. Hal ini tentunya memudahkan peserta didik sekaligus guru dalam membuat evaluasi melalui metode online. Pengalaman baru juga dirasakan oleh para guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran online. Dimana sebelumnya peserta

didik tidak pernah membuat konten tugas pembelajaran sebagaimana tugas pembelajaran secara online seperti halnya tugas membuat video, membuat prakarya dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran online yang telah dijelaskan sebelumnya adalah bahwa kegiatan pembelajaran online yang dilakukan belum efektif sebagaimana seharusnya. Dari hasil observasi yang dilakukan didapat hanya sekitar 50% peserta didik aktif penuh dalam kegiatan pembelajaran online, 32% hanya aktif dan sisanya 18% tidak aktif sama sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pandemi Covid-19 mengakibatkan pemerintah memberlakukan keadaan darurat dimana tidak boleh ada kegiatan tatap muka dalam proses pembelajaran. Alasan ini membuat pihak sekolah mau tidak mau harus menerapkan pembelajaran secara online. Pembelajaran online melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya. Pihak pertama adalah peserta didik, orang tua peserta didik dan guru. Peserta didik dan orang tuanya harus memiliki perangkat elektronik baik berupa Smart Phone maupun laptop. Peserta didik dan orang tuanya wajib bisa mengoperasikan perangkat tersebut sehingga saat menerima, membuat dan mengirim tugas bisa lancar. Dipihak lain guru juga harus adaptif dengan teknologi, mulai membuat perangkat pembelajaran secara online dilanjutkan dengan membuat konten materi pembelajaran dan menyiapkan alat evaluasi untuk melakukan penilaian. Hal tersebut semua dilakukan secara online menggunakan jaringan internet.

Aplikasi pembelajaran paling banyak dipakai yang pertama adalah Whatsapp Group, berikutnya Google For Education yaitu diantaranya Google Form, Google Classroom, Google Drive. Untuk urutan ketiga ada Youtube, aplikasi ini dipakai untuk menjelaskan materi yang berisi konten video pembelajaran. Untuk yang terakhir dipakai adalah aplikasi video online seperti Zoom Meet, Google Meet, Webex.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran online adalah sinyal komunikasi yang tidak stabil, kuota internet yang habis serta waktu pendampingan belajar orang tua yang terbatas yaitu hanya dilakukan setelah pulang kerja tepatnya waktu malam hari. Adapun kelebihan yang diperoleh adalah cepatnya informasi terkirim dan diterima serta bisa menjangkau seluruh peserta didik. Pembelajaran online juga fleksibel dari pada pembelajaran offline, pembelajaran online tidak terikat oleh tempat, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tentunya dengan jadwal yang telah dibuat. Pembelajaran online memberikan sensasi baru

bagi peserta didik maupun guru, banyak tugas dikerjakan saat pembelajaran online diantaranya membuat video, mengupload tugas secara online yang dulunya tidak dikerjakan seawaktu pembelajaran offline.

Dari hasil observasi didapat bahwa 50% siswa aktif penuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran online, 32% hanya aktif dan sisanya 18% tidak aktif sama sekali.

Daftar Pustaka

Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya

Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada:Jakarta

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1>. Diunduh tanggal 22 Januari 2021